

## **ACTIVE LEARNING AS ONE OF STRATEGIES IN INCREASING STUDENTS' PARTICIPATION**

**Sitti Wahidah Masnani**

Department of West Asia Language, Hasanuddin University  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10, Sulawesi Selatan, Makassar  
wahidah@unhas.ac.id

***Abstract:** This active learning research is based on the facts that there were several students obtaining low score. The learning method used has not yet been able to solve for lecturers and there was imbalance in students' active learning. The aim of the research is to describe the implementation of active learning methods in the course of Tahqiq An-Nusus. In data collection, the research employed observations, interviews and test. Meanwhile, in data analyzing, the research used descriptive comparative analysis. The findings show after the implementation of two cycles, Gallery Walk and Team Quiz, the scale of very good resulted 58,82%, the highest percentage, then followed by good with 32,35 % and 8,82% for poor. This proved that students showed their courage to think, analyze feedbacks given to them by their classmates, there was interaction between students and students, students and lecturer.in solving problems. In addition, there was an exchange among students in their group in discussing and responding questions presented by other groups. Moreover, students who tend to be silent during the learning process show their self-confidence built up after involving in group discussion.*

***Keywords:** Learning, active learning, gallery walk, team quiz.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah upaya agar manusia memperoleh hak yang asasi. Maka tidaklah mengherankan apabila pendidikan merupakan hak segala bangsa. Olehnya itu sepantasnyalah negara bertanggungjawab atas hak-hak individu tersebut. Bahkan menurut (Rini & Tari, 2013) Pendidikan merupakan segala potensi yang dimiliki oleh seseorang didasari oleh terbentuknya kepribadian dengan menghargai orang lain sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Terciptanya suatu sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa melalui pemberdayaan warga negara yang berkembang menjadi manusia yang berkualitas dalam menjawab tantangan zaman.

Merujuk Undang-undang tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok atau lembaga dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud memerlukan suatu proses yang melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai komponen dari suatu sistem pendidikan. Posisi keluarga sebagai lingkungan informal, sekolah termasuk lingkungan pendidikan formal serta masyarakat sebagai basis pendidikan informal menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan khusus secara langsung bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan tujuan pendidikan para peserta didik, model pendidikan,

pelaksanaannya, evaluasinya dan sebagainya. Akan tetapi ketiganya merupakan suatu yang saling membutuhkan dan melengkapi sebagai suatu sistem pembelajaran. Dengan pembelajaran manusia menjadi lebih dewasa. Sebagaimana (Amri & Ahmadi, 2010) bahwa pembelajaran seyogyanya menjadikan manusia lebih dewasa dan mandiri serta mengalami perubahan menjadi lebih mandiri.

Hal ini karena untuk mencapai tujuan yang sebagaimana yang diinginkan maka diperlukan suatu proses interaksi dengan mengarahkan semua potensi diri. Berbeda dengan (Rusman, 2011) yang menganggap bahwa tujuan, materi, metode dan evaluasi serta model-model pembelajaran merupakan system yang terkait satu dengan lainnya yang turut mempengaruhi proses belajar mengajar. Di samping itu peran dosen juga sangat penting sebagaimana (Bermawi, 2010) bahwa peran dosen dalam pembelajaran aktif yaitu meletakkan mahasiswa lebih berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses perubahan dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Keterlibatannya menurut (Amri & Ahmadi, 2010) ada pada dua hal yaitu a) menyusun dan mengembangkan program belajar dan 2) bagaimana memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan kedua hal di atas menunjukkan bahwa untuk belajar aktif mahasiswa diajar untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perlu adanya perangkat yang dapat mengikat informasi yang diterima dari pendidik. Hal ini juga disebabkan karena setiap mahasiswa berbeda-beda cara belajarnya. sehingga untuk membantu dalam memaksimalkan cara belajarnya maka kesenangannya juga perlu diperhatikan. Maka disinilah diperlukan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang beragam untuk diaplikasi dalam pembelajaran dan salah satunya adalah mata kuliah Tahqiq An-Nusus.

Mata kuliah Tahqiq An-Nusus terdiri dari 2 (dua) SKS yang disajikan pada semester 4 (empat). Jumlah peserta mata kuliah 28 orang dengan nilai yang bervariasi yaitu nilai A ada 16 orang mahasiswa, A- 6 ada 6 orang mahasiswa serta 6 orang mahasiswa mendapat nilai B+. Tahun ajaran berikutnya 2016/2017 jumlah peserta mata kuliah bertambah jumlah mahasiswa 34 orang. Perolehan nilai tersebut cukup bagus, hanya saja tidak disertai dengan kemampuan berdiskusi yang memadai. Sementara mata kuliah ini menuntut kemampuan mahasiswa untuk mengeksplor kemampuannya dalam berdiskusi. Di samping itu, mata kuliah ini disajikan pada jam 13.00 siang yang tentunya perlu suatu strategi dari guru /dosen supaya siswa/mahasiswa tidak mengantuk. Hal ini tentu juga merupakan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik bagaimana mengeksplor kemampuannya yang dimikinya dalam mengajar di kelas. Olehnya itu peneliti memilih model pakem sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan yang dimaksud di atas.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran dimaksudkan sebagai hubungan dua pihak yaitu antara dosen dengan mahasiswanya atau antara guru dengan siswanya. Hubungan ini menentukan berbobotnya suatu pembelajaran. Kualitas pembelajaran meningkat apabila siswa/mahasiswa dalam proses pembelajarannya menggunakan pengetahuannya dengan, berdiskusi secara aktif. (Daryanto, 2013) Hal ini berarti untuk menentukan berkualitaskannya pembelajaran dibutuhkan suatu proses di antara keduanya. Proses pembelajaran menurut menurut (Rusman, 2011) yaitu 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang tertuang dalam silabus, 2) Rencana Pembelajaran. Sementara itu, (Warsono & Hariyanto, 2012) mengemukakan bahwa

pembelajaran aktif adalah metode yang menginginkan pelibatan siswa/mahasiswa secara aktif dengan mengkondisikan pengalaman belajarnya selama pembelajaran. Menurut (Uno & Mohamad, 2011) Untuk mencapai proses tersebut dimaksud di atas diperlukan suatu strategi pembelajaran yaitu 1) Orientasinya pada tujuan pembelajaran. Dalam strategi ini diharapkan perilaku peserta didik. seperti, menyusun bagan analisis pembelajaran, 2. Memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan dan 3) menggunakan media pembelajaran sebanyak mungkin dapat merangsang indra peserta didik. Lebih lanjut (Uno & Mohamad, 2011) dia katakan bahwa pemilihan strategi perlu didasari atas didasari atas, 1) Efisien dan strategi, 2) Efektivitas untuk menjawab pertanyaan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik, 3) Perlunya Pelibatan membangkitak motivasi para mahasiswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang sifatnya *inquiri* umumnya memberikdapat merangsang peserta didik secara intensif dibandingkan strategi pembelajaran yang sifatnya ekspositori.

Selanjutnya (Daryanto, 2013) juga berpendapat untuk mencapai pembelajaran yang dimaksud seorang pengajar diperlukan menciptakan iklim pembelajaran di antaranya 1) Pada pertemuan pertama, para peserta didik dapat menjelaskan rangkuman materi sebelumnya serta memperkirakan materi selanjutnya pada pertemuan tersebut, 2) Berikan contoh soal dan minta siswa/mahasiswa melanjutkan secara bersama, 3) minta peserta didik berdiskusi dengan teman di sebelahnya, 4) Diskusikan dalam kelompok-kelompok kecil suatu topic, melatih mengerjakan pada saat pertemuan, 5) Pada akhir pertemuan peserta didik disuruh membuat pertanyaan dan menukarkan dengan teman di dekatnya karena pada pertemuan berikutnya akan dijawab, 6) Setelah itu peserta didik diharapkan dapat menilai *learning objective* mana yang telah dicapai pada pertemuan tersebut.

Di samping itu, profesionalisme seorang pendidik sangat diperlukan dalam menyebarluaskan pengetahuannya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seorang pendidik dituntut menjadi seorang yang bisa berperan dalam berbagai bidang. Hal ini sejalan (Bermawi, 2010) bahwa seorang pendidik seharusnya berperan sebagai fasilitator, narasumber, manajer, model dan mentor dalam menghadapi mahasiswanya. Hal ini disebabkan karakter yang dimiliki peserta didik berbeda-beda. Seorang peserta didik yang mempunyai karakter ketergantungan kepada orang lain khususnya di bidang keilmuannya, maka inilah diperlukan seorang guru/dosen yang dapat memainkan peran sebagai seorang ahli, perencana dan instruktur. Begitu pula dalam menghadapi mahasiswa yang senang bersama dosennya, maka diperlukan peran sebagai seorang ko-mahasiswa, reformer, praktisi, reflektif dan peneliti.

Sebagaimana yang dikemukakan Clarke dalam (Warsono & Hariyanto, 2012) bahwa fasilitator yaitu 1) seorang yang mengetahui kekuatan dan kemampuan anggotanya dan membuatnya merasa nyaman, 2) Seorang yang selalu memberi dukungan, berpartisipasi dan mencoba terobosan-terobosan baru, 3) Seorang yang sadar akan kepekaan atas kebutuhan anggotanya dan 4) Seorang yang bisa dijadikan sebagai contoh dalam bersikap, berbicara dan bertindak.

Di samping itu, yang turut berperan juga yaitu model yang digunakan. Salah satunya adalah model Pakem. Model ini merupakan pembelajaran dimana guru membuat siswa/mahasiswa berani bertanya dan mengeluarkan pendapat. Sehingga seorang pendidik tidak hanya mengucurkan pengetahuan yang dimilikinya saja tetapi juga secara aktif

berdiskusi dengan mahasiswa lainnya. (Ma'mur, 2011) membagi Pakem yang terdiri atas: a) Aktif dimaksudkan bahwa seorang guru/dosen dalam pembelajaran harus dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga dalam mengemukakan gagasannya, b) Kreatif dimaksudkan bahwa guru/dosen bisa menggunakan beragam model dalam proses belajar mengajar, c) Efektif karena pembelajaran yang bermakna dan d) menyenangkan, karena suasana belajar yang kondusif. Sementara Rusman (2013:321) berpendapat bahwa pakem adalah pembelajaran yang sifatnya menyenangkan yang berpusat pada anak yang belajar tanpa ada beban. Demi terlaksananya Pakem dengan baik (Rohaniawati, 2016) diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, di antaranya dosen sebagai fasilitator, motivator, mediator, evaluator dan pembimbing. Selain itu, kondisi pembelajaran juga turut andil dalam menciptakan pembelajaran yang diinginkan yaitu kelas yang representative dan dosen yang menyenangkan yang dapat membuat proses belajar mengajar yang menarik. Hal ini akan berdampak positif pada peserta didik. Di samping itu, diperlukan strategi dalam pelaksanaannya. Menurut (Dhin, 2017) Strategi yang pembelajaran yang dimaksud bukan hanya menyenangkan tetapi suasana kelas akan lebih kondusif sehingga peserta didik dalam hal ini mahasiswa menjadi aktif. Keaktifan mahasiswa akan melahirkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang menjadi perhatian di antaranya: a) mahasiswa terdorong untuk aktif dengan sendirinya, b) terjadinya interaksi antar dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, c) berbagai macam metode dapat diterapkan dan d) Pelayanan yang adil bagi mahasiswa.

Selain itu Pakem merupakan terjemahan dari empat pilar yang dicanangkan UNESCO yaitu 1) Belajar untuk mengetahui sesuatu (*learning to know*), Dalam mengimplementasikan seorang guru/dosen seharusnya menjadi fasilitator yang mengarahkan mahasiswanya dalam memecahkan masalah, 2) Belajar untuk terampil melakukan sesuatu (*learning to do*). Hal ini akan berjalan dengan baik apabila lembaga memfasilitasi peserta didik dalam mengaktualisasi keterampilan, bakat serta minat yang dimilikinya, 3) Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dimaksudkan bahwa perkembangan fisik peserta didik berhubungan erat dengan bakat yang dimilikinya. Untuk menjadi diri sendiri tentu terlebih dahulu harus mengenal, memahami, menerima diri anda sendiri dan, 4) Belajar menjalani kehidupan bersama dan hidup toleransi dalam keberagaman (*learning to live together*). Kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar apabila peserta didik hidup bersama serta dibiasakan saling menghargai dan saling menerima kekurangan masing-masing.

Model pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas diperlukan kreatifitas dari seorang guru atau dosen dalam memilih metode/model yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian diharapkan terwujudnya peserta didik yang dapat berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana (Sofan, A., & Ahmadi, L. K, 2010) bahwa garis besar pakem di antaranya:

- 1) Melalui pemahaman dan kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan dengan penekanan pada belajar melalui perbuatan.
- 2) Guru membangkitkan semangat mahasiswa dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.
- 3) Guru mendesain ruang kelas sedemikian rupa dengan memajang buku-buku dan bahan belajar lainnya.
- 4) Penerapan cara mengajar secara berkelompok lebih kooperatif dan interaktif.

- 5) Mahasiswa didorong sendiri untuk memecahkan masalahnya dengan melibatkan mahasiswa lain.

Dalam pembelajaran aktif seperti ini, ada beberapa metode yang dapat digunakan di antaranya Menurut (Makmur,2011) di antaranya: 1) Ceramah: merupakan salah satu metode tradisional yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran., 2) Proyek, merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kerja proyek dari peserta didik sebagai bahan pengajaran. 3) Pemberian Tugas dengan menyuruh murid contoh membaca keadan mencari dan membaca buku-buku lain sebagai bahan perbandingan, 4) Jadi pemberian tugas sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan oleh murid tanpa terikat tempat, 5) Diskusi yang sebagai alternative dalam memecahkan berbagai masalah, 6) Latihan yang dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, 7. Quiz Team (Silberman, 2011) sebagai strategi dimana siswa diberi kesempatan mendiskusikan, mempraktekkan bahkan mengajarkan pada orang lain. (Sabil, 2013) Metode ini diawali dengan pemberian materi oleh guru selanjutnya membentuk kelompo. 6) Metode Gallery Work yaitu metode yang menuntut anak didik membuat daftar berupa gambar maupun skema sesuai yang diperoleh saat diskusi kelompok. (Widarti, 2013) merupakan metode contextual teaching learning yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam kelas.

### **III. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Asia Barat. Semester IV (empat) dalam mata kuliah Tahqiq An-Nusus. Sasaran pembelajaran adalah peserta mata kuliah Tahqiq An-Nusus. Adapun jumlah mahasiswa sebanyak 34 orang. Kegiatan pelaksanaan perbaikan untuk mata kuliah Tahqiq An-Nusus bulan April sampai Juli 2016. Data dikumpulkan dengan cara menghimpun berbagai macam informasi yang terkait dengan proses pembelajaran Tahqiq An-Nusus, kemudian melihat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas serta melihat bagaimana mahasiswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Aspek lain yang dilihat adalah bagaimana kemampuan seorang dosen, baik dalam menyusun rencana pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran di ruang kuliah.

Deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan nilai pada setiap tes, baik pada siklus I maupun siklus II. Pengolahan data yang digunakan adalah analisis dengan prosedur sebagai berikut 1) Skor dari setiap indikator penilaian dirata-ratakan; 2) Data ini juga digunakan penilaian dari setiap perilaku atau sikap yang diamati; 3) Melakukan interpretasi terhadap keaktifan mahasiswa pada setiap siklus; 4) Menganalisis data semua elemen selama berlangsungnya pembelajaran serta indikator-indikator pada tahap refleksi dari kedua siklus penelitian.

Indikator keberhasilan penelitian ini ada dua yaitu indikator proses selama pembelajaran berlangsung dan hasil dari implementasi model pembelajaran pakem. Indikator proses ditandai dengan terlaksananya proses belajar mahasiswa sementara implementasinya metode berjalan sesuai rencana dan memenuhi tahap-tahap: (1) persiapan dosen, (2) penyajian materi, (3) kegiatan kelompok, (4) evaluasi dan hasil pemeriksaan tugas mahasiswa. Munculnya aspek-aspek keterampilan kooperatif dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa (bekerja dalam tugas, membagi giliran dalam tugas, mendengarkan dengan aktif,

mendorong partisipasi, bertanya, memeriksa ketepatan). Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan penguasaan mahasiswa terhadap materi adalah sesuai dengan kriteria standar "tingkat penguasaan 80% - 100% dikategorikan sangat Baik, 60% - 79% dikategorikan Baik, 40% - 59% dikategorikan cukup, 20% - 39% dikategorikan kurang dan 0% - 19% dikategorikan sangat kurang.

#### IV. HASIL PENELITIAN

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan dengan dua siklus yang terdiri dari 4 komponen utama yaitu :

##### Siklus 1. Model Gallery Work dan Model Team Quis

**Tahap Perencanaan.** Pada Model Gallery Work Tahap ini mahasiswa melakukan 1) pendaftaran mendaftar di LMS sebagai peserta mata kuliah, 2) dosen membagi kelompok menjadi 4 (empat) dan membagikan materi pada setiap kelompok yaitu Perlunya Memelihara Sastra Lama, Keterkaitan Masa lalu dan Masa Kini, Keindahan yang terpantul dalam karya sastra Lama dan Menggali Makna dalam Karya sastra Lama, 3) Membaca untuk menggali informasi melalui materi yang telah dibagikan sebelumnya, 4) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yakni rencana pembelajaran, 5) Mempersiapkan lembar observasi untuk memperoleh data tentang keterampilan selama proses belajar mengajar berlangsung untuk memperoleh data tentang perilaku atau sikap yang dilakukan mahasiswa pada saat melakukan diskusi. Adapun perilaku atau sikap mahasiswa yang diamati adalah aktif dan objektif. Pada Model Team Quis Kegiatan yang dilakukan 1) mahasiswa mendaftar terlebih dahulu di LMS sebagai peserta mata kuliah, 2) dosen membagi kelompok, 3) mempersiapkan perangkat pembelajaran, 4) Mempersiapkan lembar observasi.

**Pelaksanaan.** Tahap pelaksanaan dalam model Gallery Work dilakukan kegiatan yang disesuaikan dengan GBRP yang ada. Dalam tahap ini pelaksanaan dilakukan kegiatan-kegiatan yaitu 1) Dosen melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, 2) Dosen mengumpulkan data keterampilan proses mahasiswa yang dilakukan pada saat perkuliahan dengan menggunakan lembar observasi, 3) Dosen memperhatikan proses perkuliahan khususnya pada saat terjadinya diskusi kelompok. Sementara itu pada saat terjadinya presentasi kelompok lain diperbolehkan untuk bertanya yang dipandu oleh moderator. Pada saat itu dosen memperhatikan kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban dan dicatat dalam lembar penilaian. Sedangkan pada model Team Quis. Dalam tahap ini kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan GBRP yang dibuat dengan kegiatan 1) Pengamatan yang dilakukan dosen dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat perilaku atau sikap mahasiswa selama pelaksanaan siklus I, 2) Pengumpulan data oleh dosen yang dilakukan pada saat perkuliahan dengan menggunakan lembar observasi.

**Pengamatan.** Pengamatan pada model Gallery Work dan Team Quis dilakukan dalam proses belajar mengajar bertujuan mengetahui perkembangan dan keberhasilan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

**Refleksi.** Pada tahap ini dilakukan kegiatan refleksi terhadap hasil-hasil observasi, kemudian dilakukan kajian yang mendalam dan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan atau hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Perolehan nilai dalam siklus I pada model Gallery Work dan Team Quis tidak memenuhi standar mutu yang disebabkan adanya indikator-indikator yang tidak tercapai pada siklus 1. Hasil penilaian pada siklus I sudah

memenuhi standar mutu hasil belajar, tetapi ada berbagai hal yang belum tercapai pada siklus 1 di antaranya waktu untuk presentasi tidak cukup dengan jumlah 4 kelompok dari jumlah mahasiswa 34 orang. Demikian pula pada model Team Quis yang terlalu banyak mahasiswa yang bertanya Sehingga perlu diatur baik waktu presentasi maupun jumlah pertanyaan dan tanggapan dari setiap kelompok supaya semua kelompok mendapatkan waktu semaksimal mungkin. Hal lain adalah memberikan motivasi mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan perolehan nilai yang didapatkan pada siklus I, maka disarankan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

### Siklus II Model Gallery Work dan Team Quis

Pada siklus II dilaksanakan kembali pembelajaran sesuai langkah-langkah sebelumnya. Hanya saja pada tahap refleksi baik pada model Gallery Work maupun Team Quis pada tahap I diperhatikan hal-hal yang belum berjalan sebagaimana yang telah direncanakan kemudian menindaklanjuti pada siklus II. Pada tahapan ini dilakukan refleksi terhadap hasil-hasil observasi, kemudian dilakukan kajian dengan mempertimbangkan hasil maupun dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil penilaian pada siklus II pada kedua model memenuhi standar mutu. Keberhasilan ini disebabkan pada siklus II mahasiswa sudah langsung mempresentasikan tugasnya pada dua model ini. Sehingga waktu yang sebelumnya pada siklus pertama digunakan untuk membaca dan menulis presentasi di kertas plipchar digunakan untuk berdiskusi. Demikian pula pada siklus I jumlah pertanyaan dan tanggapan tidak dibatasi, namun pada siklus II ini dibatasi maksimal 4 pertanyaan atau tanggapan. Hal ini tentunya sangat berdampak pada efisiensi waktu yang digunakan serta maksimalisasi diskusi setiap kelompok dapat lebih ditingkatkan.

Temuan hasil penelitian pada Siklus 1 menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas yang sangat signifikan dari mahasiswa. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran mahasiswa aktif berdiskusi dengan leluasa melontarkan gagasan-gagasannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini terlihat pada saat menggunakan Gallery Work dalam pembelajaran, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I bagian I, dengan kategori sebagai berikut : sangat baik sebanyak 9 orang, kategori baik 17 orang dan kategori cukup 5 orang. Hanya 3 orang yang berada pada kategori sangat kurang.

Tabel 1. Kategori Siklus I *Gallery Work*

Siklus I Gallery Work			
No	Kategori	Interval	Jumlah Mahasiswa
1	Sangat Baik	80-100	9
2	Baik	60-79	17
3	Cukup	40-59	5
4	Kurang	20-39	0
5	Sangat Kurang	0-19	3
Total			34

Sementara itu pada saat menggunakan model Team Quis nilai yang hampir sama pada siklus I dengan kategori sebagai berikut : sangat baik sebanyak 11, kategori baik 15 orang dan kategori cukup 5 orang. Hanya 3 orang yang berada pada kategori sangat kurang.

Tabel 2. Siklus I Team Quis

<b>Siklus I Team Quis</b>			
No	Kategori	Interval	Jumlah Mahasiswa
1	Sangat Baik	80-100	11
2	Baik	60-79	15
3	Cukup	40-59	5
4	Kurang	20-39	0
5	Sangat Kurang	0-19	3
Total			34

Berdasarkan kedua tabel di atas menunjukkan bahwa keberanian mahasiswa sudah muncul saat mempresentasikan hasil diskusinya pada saat menggunakan Gallery Work. Begitu juga saat mendiskusikan pertanyaan dan tanggapan dari kelompok lain sudah mampu menjawab pertanyaan dan menanggapi dengan baik. Pada saat tanya jawab dosen harus memastikan bahwa setiap mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara merata. Demikian pula pada saat menggunakan Team Quis, dosen juga harus memastikan bahwa setiap mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya ke kelompok lain. Pada saat pelaksanaan siklus I ini, masih kelihatan terdapat mahasiswa yang masih mendominasi diskusi dan masih kelihatan beberapa mahasiswa masih mempelajari keadaan. Mereka belum terbiasa bertanya, berdiskusi bahkan berdebat. Hal ini tentunya berdampak pada mahasiswa yang aktif semakin tertantang meramaikan diskusi bahkan cenderung unjuk kekuasaan. Hal ini tentu mencederai sasaran yang ingin dicapai dalam menerapkan Pakem sehingga dosen berusaha membangkitkan semangat serta menggali dan memompakan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang cenderung diam untuk ikut dalam diskusi.

Tabel 3. Hasil Kedua Model dari Siklus I

<b>KATEGORI</b>	<b>SIKLUS I</b>		<b>TOTAL</b>	<b>PERSENTASE</b>
	<b>Gallery Work</b>	<b>Team Quis</b>		
Sangat Baik	9	11	10	29.41
Baik	17	15	16	47.06
Cukup	5	5	5	14.71
Kurang	0	0	0	0.00
Sangat Kurang	3	3	3	8.82
	34	34	34	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kategori baik paling tinggi yaitu 47,06% yang disusul kategori sangat baik 29,41 %. Kategori cukup berada di urutan selanjutnya yaitu

14,71 %. Kategori sangat kurang ada 8,82%. Hal ini disebabkan ada mahasiswa ini cenderung malas ikut kuliah.

Berdasarkan ketiga tabel tersebut memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran Pakem dengan model *Gallery Work* dan *Team Quis* memberikan ransangan pada kemampuan belajar dari mahasiswa. Hal ini terlihat dalam pembahasan hasil observasi yang dilakukan terhadap segala aktivitas mahasiswa selama pembelajaran. Bahwa dengan menggunakan strategi Pakem sangat cocok diterapkan dalam mengaktifkan mahasiswa.

Analisis deskriptif Hasil belajar Mata Kuliah Tahqiq An-Nusus Pada siklus II memperlihatkan peningkatan yang signifikan dimana aktivitas mahasiswa yang berani bertanya, berani mengeluarkan pendapat. Kondisi yang terlihat pada saat menggunakan *Gallery Work* dalam pembelajaran mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut, sebanyak 9 orang berada dalam kategori sangat baik, 17 orang berada dalam kategori baik dan 5 orang dengan kategori cukup. Namun demikian masih terdapat 3 orang yang berada pada kategori sangat kurang.

Tabel 4. Kategori Siklus II Gallery Work

<b>Siklus II Gallery Work</b>			
<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>
1	Sangat Baik	80-100	19
2	Baik	60-79	12
3	Cukup	40-59	0
4	Kurang	20-39	0
5	Sangat Kurang	0-19	3
			34

Sementara itu, pada penggunaan model *Team Quis* memperoleh nilai nilai yang hampir sama pada siklus II yaitu sebanyak 21 orang dengan kategori sangat baik, 10 orang dengan kategori baik dan 3 orang pada kategori sangat kurang. Sebagaimana dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kategori Siklus II Team Quis

<b>Siklus II Team Quis</b>			
<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>
1	Sangat Baik	80-100	21
2	Baik	60-79	10
3	Cukup	40-59	0
4	Kurang	20-39	0
5	Sangat Kurang	0-19	3
			34

Berdasarkan kedua tabel di atas semakin menunjukkan keberanian dalam berfikir, menganalisa pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh temannya. Mahasiswa dan dosen serta mahasiswa dengan mahasiswa lainnya mulai terjadi interaksi dalam bentuk diskusi, sharing pengalaman dan berbagi berbagai macam informasi dalam memecahkan suatu persoalan. (Lihat tabel 5). Begitu juga saat mendiskusikan pertanyaan dan tanggapan dari kelompok lain sudah mampu berbagi dengan teman sekelompoknya untuk saling bergantian dalam menjawab pertanyaan dan sanggahan dari kelompok lain.

Pada siklus II ini mahasiswa yang tadinya pendiam sudah berbaur dengan mahasiswa yang aktif dalam diskusi. Kepercayaan dirinya mulai terbangun kembali. Sebagaimana dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Kedua Model dari Siklus II

Kategori	Siklus II		Total	Persentase
	Gallery Work	Team Quis		
Sangat Baik	19	21	20	58.82 %
Baik	12	10	11	32.35 %
Cukup	0	0	0	0.00 %
Kurang	0	0	0	0.00 %
Sangat Kurang	3	3	3	8.82 %
	34	34	34	100.00

Tabel di atas menunjukkan bahwa kategori sangat baik paling tinggi mencapai yaitu 58,82% yang disusul kategori baik 32,35%. Kategori sangat kurang ada 8,82%. Hal ini disebabkan ada mahasiswa ini yang cenderung malas ikut kuliah.

## V. PENUTUP

Berdasarkan ketiga tabel tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan, memberikan ransangan pada kemampuan belajar dari mahasiswa. Pada pembahasan memperlihatkan bahwa kegiatan mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Pakem sangat sesuai untuk diterapkan dalam mengaktifkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Dengan strategi seperti ini kelihatan masing-masing anggota kelompok mulai menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran karena kedua belah pihak (dosen dan mahasiswa) sama-sama melibatkan diri serta berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Ahmadi, I. K. J. J. P. P. (2010). *Konstruksi pengembangan pembelajaran*.
- Bermawi, M. (2010). *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Insan Madani.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Dhin, C. N. J. P. J. P. (2017). *Pelaksanaan Pakem Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Min Seutuy Kota Banda Aceh*. 5(1)

- Hariyanto, W. d. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Rosda Karya.
- Ma'mur, A. J. (2011). *7 TIPS Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Diva Pres Yogyakarta: Diva Pres.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses. In: Yogyakarta: Pendidikan dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*: Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Rohaniawati, D. (2016). Penerapan pendekatan pakem untuk meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian guru. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 155-172.
- Sabil, H., & Winarni, S. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Persamaan Kuadrat Dengan Metode Belajar Aktif Tipe Quiz Team Di Kelas IX SMPN 24 Kota Jambi. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(02).
- Silberman, L. M. (2011). *Interactive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. In: Bandung: Nusamedia Pengembangan Keprofesionalan Guru Dan calon Guru. Malang.
- Sofan, A., & Ahmadi, L. K. (2010). Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan praktik kurikulum. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Widarti, S., Peniati, E., & Widiyaningrum, P. J. J. o. B. E. (2013). Pembelajaran Gallery Walk Berpendekatan Contextual Teaching Learning Materi Sistem Pencernaan di SMA. 2(1).
- Uno, H. B., & Mohamad, N. J. J. B. A. (2011). Belajar dengan pendekatan PAILKEM.
- Warsono, H., & Hariyanto, M. J. B. P. R. R. (2012). Pembelajaran aktif teori dan asesmen.